ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya ISSN: 2252-9144 (Cetak)
Volume 13, Nomor 1, Februari 2024: 72–85 ISSN: 2355-360X (Online)
10.33772/etnoreflika.v13i1.2397

BENTENG WUNA: TANTANGAN GOLONGAN BANGSAWAN MUNA DI ERA MODERN

THE WUNA FORTRESS: CHALLENGES OF THE MUNA NOBILITY IN THE MODERN ERA

Amin Langaja

Departemen Antropologi Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosio Humaniora, Karang Malang, Catur Tunggal, kecamatan Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email korespondensi: aminlangaja12@gmail.com

Diterima: 1 Desember 2023; Direvisi: 23 Februari 2024; Disetujui: 26 Februari 2024

Copyright © 2024 The Author
This is an open access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Langaja, A. (2024). Benteng Wuna: Tantangan Golongan Bangsawan Muna di Era Modern. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *13*(1), 72–85. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i1.2397.

ABSTRACT

Fort Wuna as evidence of the residential separation of the Muna noble class shows that the social stratification system still applies in Muna even though many people still have middle to lower economic conditions. This research aims to find out what challenges are faced by the Muna noble class in the modern era with middle to lower economic conditions. The theory used in this research is Everyday Form of Resistance by James C. Scott. By using ethnographic methods, it was found that the Muna aristocrats who are in the middle to lower economic conditions must always maintain traditions by performing life cycle rituals that require a lot of money. The tactics used in overcoming these problems are by way of donations from relatives and superimposing their children in the procession of life cycle rituals carried out by other noble families.

Keywords: *nobility, Wuna Fort, challenges, tactics*

ABSTRAK

Benteng Wuna sebagai bukti pemisah hunian golongan bangsawan Muna menunjukkan sistem stratifikasi sosial masih berlaku di Muna walaupun masih banyak masyarakatnya mempunyai kondisi ekonomi menengah kebawah. Penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi oleh golongan bangsawan Muna di era

modern dengan kondisi ekonomi menengah kebawah. Teori yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu *Everyday Form of Resistance* oleh James C. Scott. Dengan menggunakan metode etnografi, ditemukan bahwa golongan bangsawan Muna yang berada pada kondisi ekonomi menengah kebawah harus selalu menjaga tradisi dengan cara melakukan ritual daur hidup yang membutuhkan biaya yang cukup banyak. Adapun taktik yang digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan cara sumbangan dari kerabat dan menumpangkan anaknya dalam prosesi ritual daur hidup yang dilakukan oleh keluarga bangsawan lain.

Kata kunci: bangsawan, Benteng Wuna, tantangan, taktik

PENDAHULUAN

Kota Wuna merupakan sebuah kota kuno yang unik karena masih melanggengkan sistem kasta dan pemisahan lokasi hunian berdasarkan kasta tradisional di masyarakat dengan pembatas benteng yang mengelilingi kota tersebut sepanjang 8 Km. Kota Wuna berada di sebuah pulau yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan nama Pulau Muna. Dahulu di pulau tersebut terdapat sebuah Kerajaan yang berdiri sejak tahun 1417 (Batoa,1991: 5). Pembuatan benteng pembatas hunian pada Kota Wuna diinisiasi oleh Raja ke tujuh yang bernama La Kilaponto pada tahun 1517, dengan tujuan sebagai bentuk perlindungan karena pusat pemerintahan Kerajaan Muna berada tepat dalam kota tersebut. Selain kurangnya literatur terkait benteng dan Kota Wuna, perpindahan penduduk yang tinggal di dalam benteng Wuna pada masa kolonial Belanda menjadikan masyarakat Muna lupa akan lokasi Benteng Wuna dan Kota Wuna di dalamnya. Namun, pada tahun 2003 Gubernur Sulawesi Tenggara membuat sebuah rumah adat di Desa Kotano Wuna yang akan dijadikan sebagai rumah warga.

Hal yang menarik bagi peneliti adalah ketika mengetahui bahwa pada saat pemindahan masyarakat kembali ke dalam Benteng Wuna, Pemerintah Daerah hanya mengizinkan para golongan tertentu, dalam hal ini para keturunan golongan bangsawan yang memiliki peran sebagai pengurus Masjid Muna dan hak milik tanah di dalam benteng masih dikuasai oleh pemerintah daerah. Awalnya para penduduk yang tinggal di dalam Benteng Wuna tidak menyadari bahwa mereka tinggal di dalam benteng dengan keliling 8 km. Setelah diketahui lokasi benteng pada tahun 2015, diadakan rekonstruksi benteng pada tahun 2018 oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Muna sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap peninggalan kejayaan Kerajaan Muna pada masa lalu dan hanya golongan bangsawanlah yang boleh tinggal di dalamnya.

Couvreur (1935) menjelaskan bahwa tidak semua masyarakat bisa tinggal dalam Benteng Wuna, melainkan hanya para pejabat kerajaan saja yang terdiri dari *Ghoerano* (Kepala Camat/Distrik), *Kino* (Kepala Kampung dari golongan *Ode*), *Mino* (Kepala Kampung dari golongan *Walaka*), *Fato Lindono* (Kepala

Kampung dari empat kampung tertua di Muna), *Ode* (Kaum bangsawan), *Walaka* (Bangsawan rendah) beserta istri dan pembantunya saja boleh tinggal di dalam benteng (1935: 20). Selain itu, para golongan *Ode* dan *Walaka* yang tidak mempunyai jabatan dilarang berada di luar benteng guna menjaga keamanan mereka.

Saat ini Masyarakat Muna dari golongan bangsawan menghadapi tekanan untuk mempertahankan posisi dan status sosial mereka, namun keterbatasan ekonomi dapat menghalangi mereka dalam melakukannya. Sehingga melalui konsep *Everyday Form of Resistance* James C. Scott (1985) peneliti berharap mampu menjelaskan bagaimana kasta atas menggunakan bentuk - bentuk perlawanan sehari-hari untuk mempertahankan posisi mereka dan menjaga kepentingan mereka, meskipun mereka tidak memiliki kekuatan ekonomi yang cukup. Selain itu, dengan ditemukannya kembali Benteng Wuna sebagai pusat pemerintahan kerajaan yang dulunya juga difungsikan sebagai pemisah antara golongan kasta bangsawan dan bukan bangsawan di Suku Muna, peneliti ingin mengulik permasalahan yang dialami oleh golongan Bangsawan Muna di masa sekarang dan bagaimana mereka dapat bertahan serta mempertahankan posisi sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai kasta tinggi dalam masyarakat tradisional sebelumnya sudah pernah dilakukan, namun hanya menyoroti tentang eksistensi kaum bangsawan dan keturunan raja (Aisyah, 2019), stratifikasi sosial dan penggunaan gelar kebangsawanan (Magfirah, 2022), serta kontroversi antara sistem kasta dan hak asasi manusia (Amma, dkk, 2023). Seperti yang ditulis oleh Aisyah (2019) yang berjudul "Eksistensi Kaum Bangsawan dalam Birokrasi Di Kabupaten Bone", membahas tentang eksistensi kaum bangsawan di Masyarakat Bone yang masih ingin melanjutkan legitimasi kepemimpinan di Kabupaten Bone berdasarkan kepercayaan bahwa pemimpin harus berasal dari keturunan raja dan kaum bangsawan. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa penyematan nama "Andi" dalam Masyarakat Bone sebagai pembeda antara golongan bangsawan dengan yang bukan. Hal tersebut sama dengan Masyarakat Muna, dimana penyematan nama "Ode" digunakan untuk menjadi pembeda antara golongan kasta tinggi dan bukan.

Lebih lanjut lagi Aisyah (2019) menjelaskan bahwa Masyarakat Bone meyakini bahwa para bangsawan memiliki sifat jujur, kuat atau mampu, benar dalam berucap, adil, lemah lembut serta menghargai orang lain. Sehingga para kaum bangsawan dirasa mampu dan menjadi calon yang tepat dalam melanjutkan legitimasi kepemimpinan di Kabupaten Bone karena memiliki sifat tadi yang diwariskan oleh raja-raja terdahulu dan didukung oleh kepercayaan masyarakat bahwa pemimpin di Bone harus berasal dari keturunan raja dan kaum bangsawan. Hal tersebut tidak peneliti temukan pada Masyarakat Muna yang memandang para masyarakat dari kasta tinggi tidak memiliki sifat khusus

dibanding dengan masyarakat pada umumnya. Namun, orang-orang dari golongan bangsawan dirasa memiliki perkataan yang dapat menjadi tulah bagi golongan di bawahnya. Penelitian Aisyah ini dapat membantu peneliti dalam melihat bagaimana taktik yang digunakan masyarakat Muna dari golongan kasta tinggi dalam melanggengkan status mereka di masyarakat.

Selain itu, fenomena pergeseran peran bangsawan dalam kasta tradisional pernah ditulis Maghfirah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Stratifikasi Sosial Masyarakat Di Kota Makassar". Hasil penelitianya membahas kondisi masyarakat dari keturunan bangsawan atau raja yang menganggap diri mereka sebagai kelompok elit karena menempati strata sosial yang tinggi dibandingkan keturunan yang lain. Namun saat ini gelar kebangsawanan tersebut semakin memudar sejalan dengan stratifikasi sosial pada masyarakat yang mulai luntur, sehingga penggunaanya hanya terbatas pada kegiatan upacara adat atau ritual saja.

Dengan adanya hak asasi manusia yang dirasa bertentangan dengan sistem kasta juga menghasilkan tulisan Amma dkk (2023) yang berjudul "Keberadaan Kasta Dalam Masyarakat Adat di Sumba Timur Dalam Konteks Hak Asasi Manusia" menunjukkan adanya kontroversi antara sistem kasta di Sumba Timur dengan prinsip hak asasi manusia yang diatur oleh undang-undang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sistem *maramba/ata* atau raja dan budak di Kampung Raja Prailiu sudah berlaku sejak zaman dahulu hingga kini. Sistem *maramba/ata* menyebabkan kontroversi dengan hak asasi manusia yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Keberadaan sistem kasta tersebut masih kental hingga membuat pemerintah daerah kesulitan untuk merespon dan melakukan penyuluhan terhadap masyarakat adat setempat. Dari tulisan tersebut mengarahkan peneliti dalam melihat bagaimana masyarakat Muna dari golongan bangsawan merespon stratifikasi yang terjadi dalam masyarakat, serta bagaimana mereka memperlakukan orang-orang dari golongan di bawahnya.

Masih sangat jarang penelitian yang menekankan pada permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh kasta tinggi dalam masyarakat tradisional dan bagaimana mereka menghadapinya ditengah perubahan sosial yang terjadi saat ini, sehingga dalam penelitian kali ini peneliti ingin menjelaskan bagaimana Masyarakat Muna yang berasal dari kasta atas dan mengalami permasalahan ekonomi serta bagaimana cara mereka mempertahankan posisi sosial budaya mereka di tengah himpitan ekonomi. Selain itu, peneliti berharap tulisan ini mampu berkontribusi akademik dalam diskusi mengenai kondisi masyarakat tradisional yang masih melanggengkan sistem kasta. Lebih lanjut lagi, dalam bahasan tentang ritual serta status sosial juga perlu diperhatikan bahwa di berbagai konteks masa kini, ritual tidak selalu menjadi sarana untuk rasa kebersamaan yang dapat menciptakan keseimbangan dan keselarasan sosial,

namun ritual dan status sosial juga dapat menjadi sumber persoalan, sumber konflik, dan kesenjangan sosial di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan pendekatan teori dari James C. Scott dalam bukunya yang berjudul *Weapon of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Dalam buku tersebut terdapat konsep *Everyday Form of Resistance* yang menguraikan bentuk-bentuk perlawanan sehari-hari yang dilakukan oleh kelompok yang lemah atau terpinggirkan dalam masyarakat. Dalam menganalisis masyarakat Muna yang masih melanggengkan sistem kasta, konsep ini dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana Masyarakat Muna dari golongan kasta atas yang mengalami keterbatasan ekonomi masih mampu melawan atau mempertahankan posisi mereka melalui tindakan sehari-hari yang tidak selalu terlihat. Masyarakat Muna dari kasta atas menghadapi tekanan untuk mempertahankan posisi dan status sosial mereka, namun keterbatasan ekonomi dapat menghalangi mereka dalam melakukannya. Sehingga melalui konsep tersebut peneliti berharap mampu menjelaskan bagaimana kasta atas menggunakan bentuk -bentuk perlawanan sehari-hari untuk mempertahankan posisi mereka dan menjaga kepentingan mereka, meskipun mereka tidak memiliki kekuatan ekonomi yang cukup

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam tulisan ini yaitu dengan cara wawancara, pengamatan serta studi pustaka. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu informasi yang diperoleh dari masyarakat yang tinggal di dalam wilayah Benteng Wuna atau sekarang dikenal dengan nama Desa Kotano Wuna, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna. Selain itu, informasi didapatkan dari Masyarakat Muna yang tinggal di luar Benteng Wuna namun masih menjalankan ritual daur hidup dan memahami persoalan pembagian kasta sosial di masyarakat. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan temuan etnografis dan menginterpretasikannya sehingga peneliti mendapatkan kebenaran yang konstruktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembagian kasta yang berlaku sejak masa kejayaan Kerajaan Muna hingga saat ini mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat di Muna, tidak hanya pada lapisan kasta terendah, namun juga bagi masyarakat yang memiliki kasta tinggi di Muna. Dengan menggunakan analisis dari pemikiran James C. Scott, hasil dari penelitian ini akan menjelaskan tantangan golongan bangsawan Muna di era modern serta taktik yang digunakan dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

Relevansi Benteng Wuna dalam Entitas Kebangsawanan Muna

Kota Wuna yang sekarang terletak di Desa Kotano Wuna merupakan bekas pusat pemerintahan Kerajaan Muna. Seperti yang dijelaskan oleh Couvreur (1935.20) ia menjelaskan bahwa bentuk perumahan di perkampungan Muna tidak begitu teratur, kecuali perumahan yang berada dalam benteng yang disebut sebagai Kota Wuna

> *"Waren de kampongs ladang complexen met op die ladings verspreid stande de woningen. Allen de Kota Moena maakte hierop eene uitzondering. Dit was een werkelijke kampong omgeven door een hooge en dike steenen muur, welke omwalling, die thans nog gedeeltelijk bestaat, over heuvels en door dalen liep*".
>
> [Pada mulanya perkampungan di Muna merupakan daerah perladangan dan perumahan penduduk yang tersebar, terkecuali Kota Muna yang benar-benar suatu kampung yang dikelilingi oleh tembok batu yang tinggi dan tebal melintasi bukit dan lembah] (Couvreur, 2001: 26 diterjemahkan oleh Dr. Rene van den Berg (2001))

Tembok tebal atau benteng dengan ukuran keliling 8.073 m tersebut dibuat pada masa pemerintahan La Kilaponto tahun 1517, namun belum ada bangunan yang dibuat dalam kawasan benteng tersebut. Setelah La Kilaponto diangkat menjadi Sultan di Buton, maka estafet pemerintahannya dilanjutkan oleh adiknya bernama La Posasu, dalam masa pemerintahannya ia mendirikan beberapa bangunan di dalam kawasan benteng dan menjadikannya sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Wuna pada tahun 1512 (Couvreur, 1935: 20). Berdasarkan sejarahnya, mereka yang boleh tinggal di dalam benteng Wuna adalah golongan tertentu saja, salah seorang Kontrolir (setingkat Bupati dalam era penjajahan Belanda) yang bernama Jules Couvreur menjelaskan tentang Kota Wuna dalam laporan serah terimanya yang kemudian dijadikan buku pada tahun 1935 yang berjudul *Ethnografich Van Moena*. Buku ini kemudian diterjemahkan oleh Dr Rene Van Den Berg menjadi buku yang berjudul "Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna" pada tahun 2001.

Couvreur (1935) menyebutkan beberapa peraturan yang harus ditaati ketika memasuki Kota Wuna, antara lain: (1) masyarakat yang tinggal di luar benteng hanya boleh memasuki benteng dalam keadaan tertentu (hari pasar, dipanggil atau menghadap kepada pimpinan); (2) dilarang menaiki kuda ketika memasuki benteng atau berada dalam benteng kecuali para pejabat tinggi; (3) hanya para pejabat tinggi yang boleh beraktifitas di dalam benteng. Para pejabat yang menunggang kuda hanya boleh menaiki kudanya sampai berada di dekat kediaman *Bhonto Balano* (Pejabat tinggi Kerajaan) dan setelah itu mereka harus berjalan kaki untuk sampai ke tujuanya. Selain itu, ada tatacara berpakaian yang harus diikuti bila berada dalam Kota Wuna yaitu setiap orang dilarang menyelempangkan sarung di bahu. Songkok dapat dipakai dalam kota namun ketika orang yang memakai songkok berada di tempat yang bisa dilihat oleh orang yang derajatnya lebih tinggi maka ia harus membuka songkoknya dan

menggantinya dengan *lenso* (kain kepala). Dari penjelasan tersebut terlihat Benteng Wuna merupakan kompleks perumahan elite pada zaman kejayaanya, karena hanya golongan masyarakat dari golongan tertentu saja yang boleh menetap di dalam wilayah benteng. Pada masa kini aturan tersebut sudah mulai diubah, awal perubahan tersebut bermula pada masa pemerintahan Gubernur La Ode Kaimudin, beliau membuat rumah adat yang kemudian akan ditinggali para *Sara Hukumu* di dalam kawasan benteng.

Tantangan golongan bangsawan Muna di Era Modern dengan Menjaga Budaya Dalam Kondisi Ekonomi Menengah Kebawah

Budaya merupakan segala sesuatu hal yang diketahui dan dipercayai oleh masyarakat agar mereka dapat berperilaku dan diterima oleh kelompok masyarakat tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Goodenough dalam *Report of The Seventh Annual Round Table Meeting On Linguistics and Language Study* yang berjudul *Cultural Anthropology and Linguistics* (1957)

> "*The things people say and do, their social arrangements and events, are products or by products of their culture as they apply it to the task of perceiving and dealing with their circumstances.*" (Goodenough, 1957:167).
>
> [Pikiran dan perbuatan, norma dan hubungan sosial masyarakat merupakan produk budaya yang diterapkan guna memahami dan menangani keadaan masyarakat tersebut].

Dengan demikian dapat diartikan bahwa perkataan, perbuatan, peraturan serta struktur sosial merupakan produk dari budaya suatu masyarakat, dan ketika masyarakat tersebut dapat memahami serta menerapkannya, itu dapat menjadi solusi dari keadaan mereka. Kebudayaan juga yang membuat kelompok masyarakat menjadi unik dan berbeda antara satu sama lain. Salah satu elemen kebudayaan yaitu ritual yang dapat mencerminkan kekhasan masyarakat tersebut (Zainal, 2016). Ritual merupakan sebuah rangkain aktivitas seperti gerakan, nyanyian, dan persembahan yang bertujuan untuk menghubungkan antara manusia dan tuhan (Turner, 1977:7). Konsepsi menjaga budaya pada masyarakat Muna mengarah pada upaya masyarakat dalam mempertahankan, melindungi, dan melestarikan warisan budaya Suku Muna. Konsep tersebut berkaitan dengan identitas budaya, warisan budaya, serta keberagaman budaya yang ingin dipertahankan agar tidak hilang ataupun tergeser oleh pengaruh globalisasi. Masyarakat Muna yang berada pada kasta bangsawan (*Kaomu* dan *Walaka*) menjaga budaya untuk mempertahankan dan selalu melaksanakan ritual daur hidup sebagai bentuk pemeliharaan keharmonisan, mempertahankan warisan budaya, serta menegaskan status dan kedudukan

Pemeliharaan keharmonisan peneliti jumpai dalam tradisi *kaago-ago* yang melibatkan doa, persembahan dan tindakan yang dianggap memiliki kekuatan

spiritual untuk mempertahankan kesejahteraan dan ketentraman keluarga serta masyarakat sekitar. Ritual daur hidup sebagai bentuk mempertahankan warisan budaya erat kaitanya dengan proses pelaksanaan yang dilakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Ritual juga dapat dijadikan sebagai penegasan status kedudukan golongan bangsawan dalam masyarakat melalui tata cara khusus, pakaian adat, serta tindakan tertentu yang membedakan golongan bangsawan dengan golongan lainya, sehingga ritual menjadi simbol visual yang memperkuat status dan identitas sosial mereka di masyarakat seperti penentuan jumlah *boka* dalam pernikahan Suku Muna. Namun dengan menjaga budaya melalui pelaksanaan ritual daur hidup bagi kaum bangsawan, menjadi senjata bermata dua untuk mereka. Di satu sisi terdapat nilai positif bagi kaum bangsawan tadi, namun disisi lain, bagi kaum bangsawan yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah, pelaksanaan ritual daur hidup Suku Muna membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Berdasarkan data (Statistik, 2023), Kabupaten Muna menempati posisi keempat termiskin dari total 18 Kabupaten Kota di Sulawesi Tenggara dengan total penduduk miskin berjumlah 30,48 ribu jiwa pada tahun 2022. Kondisi tersebut menunjukkan banyak masyarakat Muna yang secara struktur sosial berada pada posisi bangsawan (*Kaomu* dan *Walaka*) tetapi dengan kondisi ekonomi menengah kebawah harus melaksanakan ritual daur hidup dengan keadaan ekonomi yang secukupnya. Pelaksanaan ritual daur hidup seringkali membutuhkan biaya yang cukup besar untuk membeli barang-barang pelengkap ritual seperti pakaian adat dan makanan bagi keluarga besar yang datang, serta memberikan uang adat bagi para tokoh yang memimpin ritual (*modhi*). Jika kondisi ekonomi para golongan *Kaomu* dan *Walaka* tidak mencukupi, mereka akan mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan keuangan tersebut.

Ritual daur hidup masyarakat Muna, hal yang selalu disiapkan adalah *haroa*. *Haroa* atau *patala* merupakan tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat Muna dengan cara membaca doa di depan sebuah nampan yang berisi sajian makanan. Selain dilakukan dalam setiap ritual daur hidup Masyarakat Muna, Ritual *haroa* juga dilakukan pada hari-hari besar peringatan Agama Islam, namun sudah banyak Masyarakat Muna yang tidak melakukannya lagi dikarenakan dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, kolot, mengada-ada atau bid'ah dan sebagainya (Suraya, 2014). Dalam pelaksanaanya, dana yang dibutuhkan untuk menyiapkan *haroa* sekitar 500.000 rupiah. Selain *haroa*, terdapat beberapa ritual daur hidup yang masih dilakukan oleh Suku Muna dan membutuhkan biaya yang cukup banyak hingga saat ini, yaitu:

Kasambu

Kasambu merupakan tradisi yang dilakukan bagi seorang perempuan yang tengah hamil anak pertama dengan usia kandungan tujuh atau delapan bulan.

Secara etimologi kata "*kasambu*" dapat diartikan kedalam bahasa Indonesia yang berarti "menyuapi". Dalam pelaksanaanya, *kasambu* akan dilakukan kepada sepasang suami istri dengan cara disuapi oleh *sando* atau dukun pemimpin upacara, dilanjutkan saling suap satu sama lain, dan diakhiri dengan suapan para kerabat yang hadir dalam upacara tersebut (Masgaba, 2015)

Kampua

Setelah anak tersebut lahir, selanjutnya Masyarakat Muna akan mengadakan ritual *kampua*. *Kampua* merupakan ritual potong rambut secara tradisional atau aqiqah dalam ajaran agama Islam (Safitri, Darnawati, & Baenawi, 2016), yang akan dilakukan pada anak yang berusia 44 hari. Namun untuk masyarakat Muna *kampua* tidak hanya melakukan potong rambut saja, tetapi sebagai tanda bahwa anak tersebut sudah bisa menginjakkan kakinya di tanah. Sehingga anak-anak Muna yang belum diritualkan *kampua* belum bisa menginjakkan kakinya ke tanah secara langsung.

Kangkilo dan Katoba

Selain *kampua*, terdapat juga ritual *kangkilo*. *Kangkilo* merupakan upacara sunat atau khitan pada Masyarakat Muna yang dilakukan pada anak perempuan dan laki-laki. Prosesi *kangkilo* dilakukan oleh dukun sunat dengan cara memisahkan antara anak laki-laki dan anak perempuan ke ruang khusus, kemudian menggores alat kelamin anak tersebut membentuk huruf alif dalam aksara arab bagi anak laki-laki, dan huruf ba bagi anak perempuan (Zainal, 2016). Setelah anak Muna melewati ritual *kangkilo,* maka kemudian dia akan melewati ritual *katoba*. Masyarakat Muna yang beragama Islam akan melewati suatu tradisi *katoba*. Dalam pelaksanaanya, anak yang di *katoba* akan diberikan sebuah pesan-pesan mengenai kehidupan dalam bahasa daerah, kemudian anak tersebut akan menjawab *umbe* yang berarti "iya" dalam bahasa Muna dengan harapan anak tersebut dapat mengerti pesan-pesan yang disampaikan oleh *Modhi* kepada mereka mengenai kehidupan.

Karia

Karia dapat diartikan sebagai proses pembersihan diri seorang gadis Muna menjelang dewasa atau dalam kata lain sebagai proses peralihan dari remaja ke usia dewasa, proses tersebut dilakukan dengan harapan bahwa seorang perempuan yang telah melakukan tradisi *karia* maka telah lengkap proses pembersihan dirinya (Hermina, 2015). *Karia* merupakan ritual daur hidup yang membutuhkan dana yang cukup besar bagi Masyarakat Muna, karena pelaksanaannya membutuhkan waktu beberapa hari dan melibatkan orang serta peralatan yang banyak. Terlebih lagi masyarakat dari golongan bangsawan yang tinggal di dalam benteng Wuna dan sekitaran benteng melaksanakannya lebih lama dibandingkan Masyarakat Muna yang tinggal di Ibu Kota Kabupaten (Kota

Raha), sehingga dana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual *karia* akan lebih banyak.

Pelaksanaan ritual *karia*, membutuhkan banyak peralatan, seperti pembuatan *kaghombo* (ruangan yang digunakan untuk mengurung para gadis Muna) jika rumah yang melaksanakannya tidak memiliki tempat ideal yang bisa dijadikan *kaghombo*, penyewaan gendang dan gong selama pelaksanaan *karia*, penyewaan pakaian adat serta jasa make up bagi gadis Muna yang telah keluar *kaghombo*, serta beberapa kebutuhan lain seperti *haroa* dan uang yang diberikan kepada para pemimpin ritual dalam pelaksanaan *karia*, sehingga ritual tersebut membutuhkan banyak biaya dibandingkan ritual daur hidup lain masyarakat Muna.

Kalapasi

Kalapasi merupakan rangkaian ritual pelepasan dalam kematian Suku Muna. ritual dalam kematian Suku Muna dapat menghabiskan dana sebesar 100 juta rupiah. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan ritual kematian cukup lama. Ritual kematian akan dilakukan sampai hari ke 100 setelah penguburan. Dimulai dari pembacaan doa pada malam ketiga (*patai noi tolu*), setelah itu ritual pada esok harinya (*oi tolu*), dilanjutkan pada pembacaan doa malam ke tujuh (*patai noi fitu*) dan dilanjutkan lagi pada esok harinya (*oi fitu*), setelah itu dilakukan tradisi mandi yang dilakukan pada keluarga yang ditinggalkan (*kalapasi noi fitu*). Selain itu akan dilaksanakan ritual *kafongkora no duma* (pembacaan doa selamat tiap malam jumat sampai hari ke 100), dan dilanjutkan esok harinya dengan penggantian batu nisan menggunakan stalakmit atau stalaktit, setelah itu rangkaian ritual dalam upacara kematian akan dirasa *kabotunomo* (sudah berakhir). Dalam setiap rangkaian ritual kematian pada Suku Muna membutuhkan biaya untuk perlengkapan *haroa* dan pembayaran imam, sehingga wajar saja membutuhkan biaya yang cukup besar.

Beberapa ritual daur hidup yang peneliti telah jelaskan di atas, ditemukan bahwa Masyarakat Muna yang berasal dari golongan bangsawan merasa wajib melakukan segala ritual daur hidup sebagai bentuk identitas diri mereka menjadi Orang Muna. Walaupun pelaksanaan ritual daur hidup tersebut membutuhkan biaya yang cukup banyak, namun harus tetap dilakukan karena mereka mempercayai jika salah satu ritual tersebut tidak dilaksanakan maka keluarga atau keturunan mereka nanti akan mengalami musibah atau kesialan.

Taktik yang digunakan dalam mengatasi persoalan ekonomi masyarakat dalam pelaksanaan ritual

Teori James C.Scott (1985) mengenai *everyday form of resistance* dapat digunakan dalam menganalisa fenomena yang terjadi dalam penelitian kali ini. Peneliti melihat Masyarakat Muna dari golongan bangsawan tidak selalu berada pada kondisi yang stabil dan berkuasa di masyarakat. Walaupun mereka

menempati posisi tinggi dalam stratifikasi sosial, namun di era modern seperti sekarang ini, para golongan bangsawan dengan kondisi ekonomi menengah kebawah bisa masuk dalam kategori kelompok yang lemah atau terpinggirkan. Olehnya itu dalam sub bab ini akan diuraikan bagaimana bentuk perlawanan masyarakat Muna dari golongan bangsawan ketika menghadapi persoalan kekurangan ekonomi namun di sisi lain mereka harus mempertahankan posisi kebangsawanan mereka di masyarakat. Melalui teori di atas, peneliti menemukan taktik yang digunakan oleh bangsawan Muna dalam mengatasi permasalahan ekonomi ketika melaksanakan ritual daur hidup di masyarakat. Adapun taktik yang digunakan golongan bangsawan dalam menghadapi persoalan tersebut meliputi:

Sumbangan

Masyarakat Muna dari golongan *Kaomu* dan *Walaka* memiliki peran penting dalam menjaga kebudayaan Suku Muna dengan selalu menjalankan ritual daur hidup. Apabila terdapat sanak keluarga yang dirasa mengalami kondisi ekonomi menengah kebawah akan dibantu oleh keluarga yang lain dalam pelaksanaan ritual, guna mendukung kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan ritual serta mempertahankan posisi dominan dan otoritas mereka dalam masyarakat tradisional. Sumbangan yang diberikan oleh sanak keluarga dalam pelaksanaan ritual daur hidup pada Masyarakat Muna berupa sumbangan finansial dalam bentuk uang tunai, harta benda berharga, ataupun barang-barang yang dibutuhkan guna keperluan ritual daur hidup. Sumbangan tersebut dapat digunakan untuk membiayai pembelian bahan-bahan, makanan, pakaian adat, ataupun keperluan lain yang terkait dengan pelaksanaan ritual.

Selain sumbangan secara finansial, Masyarakat Muna juga akan melakukan sumbangan tenaga kerja mereka sendiri dalam persiapan dan pelaksanaan ritual. Sanak keluarga akan membantu dalam pekerjaan, memberikan instruksi dan mengkoordinasi kegiatan yang diperlukan untuk mengatur dan mengurus aspek-aspek logistik ritual. Selain itu keluarga yang dirasa mampu dan mengetahui pelaksanaan ritual akan menjadi penjaga dan pengawal tradisi dan pengetahuan spiritual terkait ritual yang diadakan, melalui pengetahuan, keahlian , dan panduan dalam hal tata cara pelaksanaan ritual, pemilihan pemimpin ritual yang tepat, pengetahuan tata letak tempat pelaksanaan ritual, serta praktek-praktek lain terkait pelaksanaan ritual secara tepat dan benar sesuai kebutuhan golongan bangsawan yang dimiliki oleh keluarga penyelenggara ritual daur hidup tersebut. Dengan adanya sumbangan-sumbangan tersebut dapat membantu keluarga inti dari golongan *Kaomu* atau *Walaka* memainkan peran sentral dalam menjalankan dan mempertahankan ritual daur hidup dalam masyarakat tradisional.

Menumpang

Pelaksanaan ritual daur hidup pada masyarakat Muna juga mempunyai sistem menumpang jika keluarga merasa mengalami kesulitan dalam ekonominya. Hal tersebut menjadi strategi yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan memastikan kelancaran pelaksanaan ritual. Golongan *Kaomu* dan *Walaka* yang memutuskan untuk menumpang ke pelaksanaan ritual keluarga lain akan mencapai persetujuan dan kesepakatan dengan keluarga yang akan melakukan ritual daur hidup. Hal tersebut melibatkan negosiasi mengenai kontribusi yang akan diberikan, seperti kontribusi finansial dan kontribusi tenaga kerja. Kontribusi finansial yang dapat dilakukan oleh para golongan *Kaomu* dan *Walaka* yang menumpang ke ritual daur hidup keluarganya dengan cara memberikan sumbangan uang atau barang berharga yang akan digunakan untuk membiayai persiapan dan pelaksanaan ritual. Sedangkan kontribusi tenaga kerja dengan cara menyediakan tenaga kerja untuk membantu keluarga yang menyelenggarakan ritual.

Partisipasi golongan *Kaomu* serta *Walaka* dalam ritual keluarga lain (menumpang) dapat dipandang sebagai bentuk pertukaran sosial antara kelompok-kelompok yang berbeda. Golongan *Kaomu* dan *Walaka* memberikan kontribusi dalam bentuk sumbangan dan tenaga kerja, dan diharapkan aka nada balasan atau pertukaran Kembali dimasa depan Ketika keluarga lain menyelenggarakan ritual tersendiri. Selain itu partisipasi keluarga lain juga dapat memperkuat hubungan sosial antara keluarga-keluarga tersebut. Hal ini dapat memperkuat jaringan sosial dan reputasi golongan *Kaomu* dan *Walaka*, serta membangun ikatan dan keterikatan antara keluarga-keluarga yang terlibat.

Meskipun menumpang ke pelaksanaan ritual daur hidup keluarga lain dapat menjadi solusi sementara untuk golongan *Kaumo* dan *Walaka* yang dalam kondisi ekonomi menengah kebawah, namun hal tersebut bergantung pada kesediaan dan kesepakatan keluarga yang menyelenggarakan ritual. Penting bagi golongan *Kaomu* dan *Walaka* untuk berkomunikasi dengan keluarga tersebut secara jujur dan terbuka mengenai niat mereka serta memastikan bahwa berpartisipasi mereka tidak mengganggu integritas atau keberlangsungan ritual yang sedang dijalankan.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa taktik yang dilakukan oleh golongan bangsawan Muna merupakan bentuk perlawanan mereka terhadap kondisi ekonomi mereka yang berada pada posisi menengah kebawah sehingga melalui analisis dari pemikiran James C. Scott (1985) mengenai *Weapon Of The Weak* peneliti menemukan bahwa orang yang secara struktur sosial berada pada posisi atas bisa juga melakukan perlawanan dalam kehidupanya (tidak selalu kaum lemah). Namun perlawanan yang peneliti temukan tidak selalu berhubungan dengan aktor yang jelas namun mereka melakukan perlawanan terhadap rezime adat dari masyarakat.

KESIMPULAN

Benteng Wuna yang merupakan bentuk dari pelanggengan kasta pada Masyarakat Muna sejak zaman kejayaan Kerajaan Muna hingga saat ini, menunjukkan sistem stratifikasi sosial di Masyarakat Muna masih ada hingga saat ini. Stratifikasi sosial ini yang awalnya tampak menguntungkan golongan Bangsawan Muna, ternyata juga menghadirkan tantangan serius bagi mereka di era modern. Tantangan utama yang dihadapi oleh golongan Bangsawan Muna di era modern yaitu harus menjaga budaya dalam kondisi ekonomi menengah kebawah. Konsep Everyday Forms of Resistance dari James C. Scott membantu peneliti dalam memahami bagaimana kelompok yang secara ekonomi lemah atau terpinggirkan, seperti golongan bangsawan Muna, dapat dengan cerdik menghadapi keterbatasan dan tekanan dalam masyarakat mereka. Meskipun kondisi ekonomi mereka menengah kebawah, mereka mampu mempertahankan posisi struktur sosial mereka sebagai golongan bangsawan dengan resisten terhadap norma dan kewajiban yang dikenakan kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, A. S. (2019). Eksistensi kaum bangsawan dalam birokrasi di Kabupaten Bone. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya, 3 (2)*, 83-91.

Amma, E. S., Meyners, D. Y., & Udju, H. R. (2023). Keberadaan kasta dalam masyarakat adat di Sumba Timur dalam konteks hak asasi manusia. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi Vol 4 No 6*, 645-654.

Batoa, K. (1991). *Sejarah Kerajaan Daerah Muna.* Raha: CV. Astri.

Couvreur, J. Ethnografisch Overzicht Van Moena. Kast 203. PI A. No.25. 1935

Goodenough, W. H. (1957). *Cultural Anthropology and Linguistics.* Dalam *Report of the Seventh Annual Round Table Meeting on Linguistics and Languange Stud*y, ed. P. Garvin. Washington D.C.: Georetown University Press.

Hekas, A., & Anwar, H. (2017). Tradisi katoba sebagai media pendidikan karakter anak pada masyarakat Desa Kondongia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna Tahun 1960-2017. *HISTORICAL EDUCATION Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah Vol 2 No 2*, 12-25.

Hermawati. (2020). *Perbedaan Proses Merarik Golongan Bangsawan Dengan Masyarakat Biasa di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah.* Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Hermina, S. (2015). Makna simbolik yang berwujud materil dan non materil dalam tradisi karia pada masyarakat Muna. *Etnoreflika Vol 4 No 2*, 861-872.

Magfirah, N. (2022). *Stratifikasi Sosial Masyarakat di Kota Makassar.* Makssar: Universitas Negeri Makassar.

Masgaba. (2015). Tradisi Kasambu dan Fungsinya Pada Masyarakat Muna sulawesi Tenggara. *Jurnal "Al-Qalam" Vol 21 No 1*, 33-44.

Safitri, E., Darnawati, H., & Baenawi, L. O. (2016). Sejarah Tradisi Kampua Pada Masyarakat Desa Lailangga Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat. *HISTORICAL EDUCATION Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah Vol 1 No 1*, 38-46.

Scott, J. C. (1985). *Weapons of the Weak Everyday Forms of Peasant Resistance.* London: Yale University.

Statistik, B. P. (2023, Februari 26). *Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Tenggara Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa), 2020-2022*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara: https://sultra.bps.go.id/indicator/23/248/1/jumlah-penduduk-miskin-provinsi-sulawesi-tenggara-menurut-kabupaten-kota.html

Suraya, R. s. (2014). Tradisi haroa pada etnik Muna: Fenomena budaya dalam kehidupan beragama di era global. *Jurnal Kajian Budaya Vol 10 No 20*, 45-56.

Turner, V. (1977). *The Ritual Process.* New York: Cornell University Press.

Zainal, A. (2016). Bias potret perempuan Muna dalam ritual life-cycle. *International Conference on Feminism.* Jakarta: Jurnal Perempuan; http://www.jurnalperempuan.org/uploads/1/2/2/0/12201443/prosiding_final.pdf.